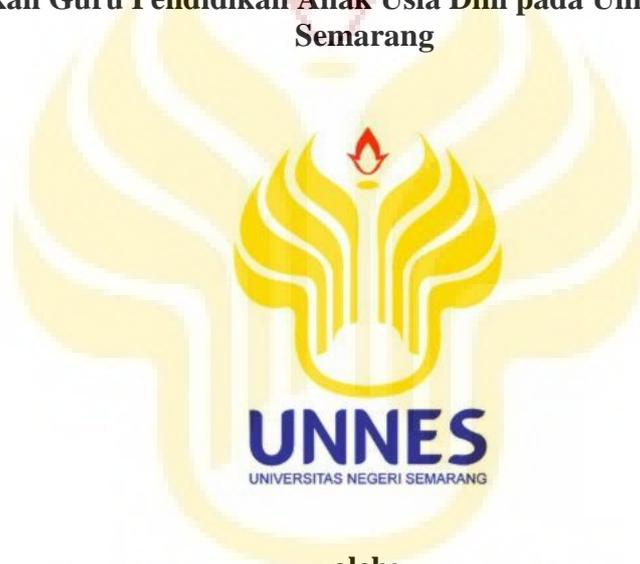


**PENANAMAN NILAI NASIONALISME PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI PENERAPAN
MEDIA PAPAN JODOH PANCASILA DI TKIT
AL-HUSNA KECAMATAN MAYONG
KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

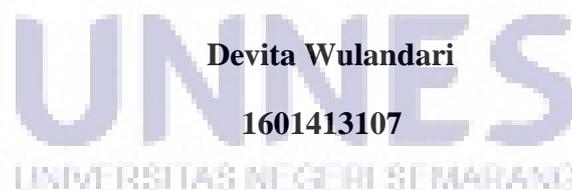
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Negeri
Semarang**



oleh:

Devita Wulandari

1601413107



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 05 Oktober 2017

Menyetujui,

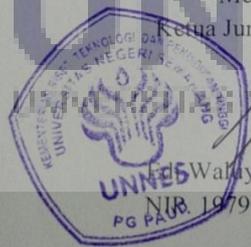
Pembimbing I

Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Pembimbing II

Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790425 2005011001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGPAUD

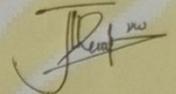


Waluyo, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790425 2005011001

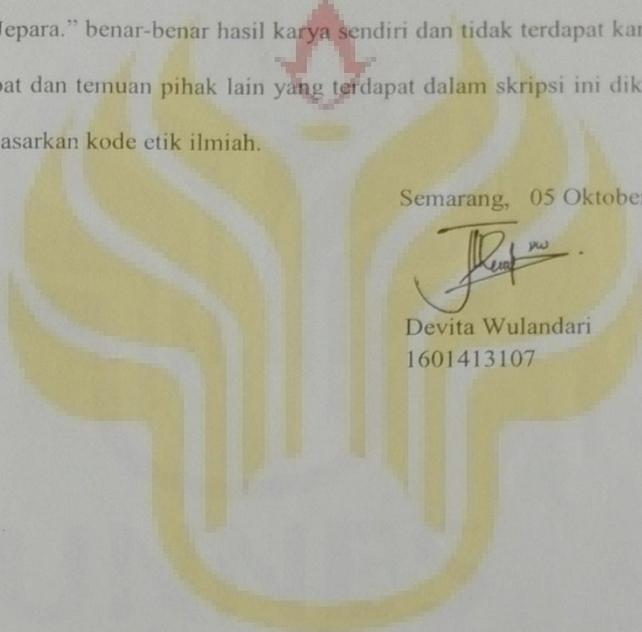
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara." benar-benar hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya pihak lain. Pendapat dan temuan pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 05 Oktober 2017



Devita Wulandari
1601413107



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi "Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari, tanggal : *Senin, 23 Oktober 2017*

Panitia :

Ketua



Dy. Sungkono
Dy. Sungkono, S.Pd., M.Si.
NIP. 19680704 2005 01 1001

Sekretaris

Edi Waluyo
Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 2005 01 1001

Penguji I

Drs. Khamidun
Drs. Khamidun, M.Pd.
NIP. 196712161999031002

Penguji II

Rina Windiarti
Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji III

Edi Waluyo
Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790425 2005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Negara Republik Indonesia ini bukan milik sesuatu golongan, bukan milik sesuatu agama, bukan milik sesuatu suku, bukan milik sesuatu golongan adat-istiadat, tetapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke!”. (Ir. Soekarno, KAA 1955)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak (Alm. Slamet Riyadi) dan ibu (Marfu'ah) yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi bagi penulis.
2. Bulek (Sri Rahayu), kakak (Afrilia Puspitasari) dan ponakanku (Farel Ramadhanis) yang sangat aku sayangi.
3. Semua Dosen PGPAUD FIP UNNES yang saya hormati dan teman-teman seperjuangan

UNNES
UNIVERSITAS PGPAUD 2013. MARANG

KATA PENGANTAR

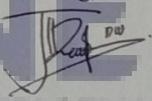
Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya-Nya, serta sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi.
2. Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Pembimbing I, Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed. dan Pembimbing II, Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini..
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

5. Kepala sekolah TKIT AL-HUSNA, Nur Khayati, S.E.Sy yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Siti Romadonah, S.E.Sy dan Dwi Cahyaningrum selaku guru kelas B2 TKIT Al-Husna yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
7. Guru dan Staf Karyawan TKIT AL-HUSNA yang telah membantu peneliti selama penelitian.
8. Bapak, ibu, kakak tercinta yang telah menjadi semangatku.
9. Teman-teman Kost Mbah Sariban teristimewa.
10. Teman-teman PGPAUD tercinta.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Semarang, 05 Oktober 2017

Penulis

ABSTRAK

Wulandari, Devita. 2017. *Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang. Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed. dan Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci: Nilai nasionalisme, anak usia 5-6 tahun, media papan jodoh pancasila.

Kemajemukan yang ada pada Negara Kesatuan Republik Indonesia sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam lapisan masyarakat. Seperti banyaknya tindakan anarkis yang sering terjadi, banyak konflik antar ras, suku dan agama. Ini semua mengakibatkan berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat Indonesia melupakan siapa dirinya sesungguhnya, yang seharusnya berpandangan hidup berdasarkan pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*eksperimental research*). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Husna. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *totality sampling* (sampel jenuh). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan penggunaan skala *Likert* penanaman nilai nasionalisme. Skala *Likert* berjumlah 40 item valid, yang sebelumnya telah diuji cobakan sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data yaitu di skriptif dan uji hipotesis dengan uji *Paired Sample T Test*.

Hasil penanaman nilai nasionalisme menggunakan media papan jodoh pancasila, yaitu anak menjadi bersikap saling menyayangi sesama manusia, saling bertenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia tidak rendah diri, serta dapat mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa. Sedangkan hasil perhitungan berdasarkan uji *Paired Sample t Test* diperoleh nilai $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(-2,045 > -16,434$ atau $16,434 > 2,045)$, dengan $sig = 0.000$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan media papan jodoh pancasila. Perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari nilai sig 2 tailed $< 0,05$ yaitu $0,000$. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelum dan setelah diterapkan media papan jodoh pancasila yaitu $107,63$ menjadi $136,27$ Sehingga terjadi peningkatan skor sebesar $28,64$.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERTUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2. KAJIAN TEORI	13
A. Hakikat Nilai Nasionalisme.....	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Pengertian Nasionalisme	17
a. Nasionalisme dan Globalisasi.....	22
b. Penyebab Menurunnya Nasionalisme	24
c. Peran Pemerintah Dalam Menumbuhkan Nasionalisme	27
d. Nasionalisme Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika	29
3. Nilai-Nilai Nasionalisme	31

B. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini	33
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	33
2. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun	37
3. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini	41
4. karakteristik taman kanak-kanak	43
C. Hakekat Media Papan Jodoh Pancasila	44
1. Pengertian Media	44
a. Kegunaan Media Dalam Belajar Mengajar	46
b. Macam-Macam Media	47
2. Pengertian Papan Jodoh	49
3. Pengertian Pancasila	51
a. Latar Belakang Pancasila	52
b. Nilai-Nilai Luhur Pancasila	57
c. Sila-Sila Pancasila	58
4. Media Papan Jodoh Pancasila	64
a. Bahan dan Alat	65
b. Langkah-Langkah/ Cara Pembuatan	66
c. Tujuan	66
d. Cara Memainkan	66
e. Penjelasan Materi Media Papan Jodoh Pancasila	67
E. Penelitian Relevan	68
F. Kerangka Berfikir	70

BAB 3. METODE PENELITIAN73

A. Jenis Penelitian	73
B. Variabel Penelitian	74
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>)	75
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	75
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	76
1. Definisi Nilai Nasionalisme	76
2. Definisi Media Papan Jodoh Pancasila	77

D. Subjek Penelitian	78
1. Populasi.....	78
2. Sampel	78
E. Metode Pengumpulan Data	79
1. Observasi.....	79
2. Dokumentasi	79
3. Kuisisioner.....	80
F. Metode Analisis Instrumen	81
1. Analisis Validitas.....	81
2. Analisis Reliabilitas.....	85
G. Metode Analisis Data	86
1. Uji Normalitas	87
2. Uji Homogenitas.....	87
3. Uji Hipotesis	88
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	89
A. Hasil Penelitian.....	89
1. Gambaran Tempat Penelitian.....	89
2. Hasil Analisis Deskriptif	91
3. Hasil Uji Asumsi	95
a. Uji Normalitas	95
b. Uji Homogenitas	96
c. Uji Hipotesis.....	97
B. Pembahasan	100
C. Keterbatasan Penelitian	107
BAB 5. PENUTUP	108
A. Simpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

LAMPIRAN

1. Skor Pernyataan.....	116
2. Sebaran Item	116
3. Sebaran Butir Soal Sebelum Uji Coba	120
4. Sebaran Butir Soal Setelah Uji Coba.....	121
5. Butir-Butir Instrumen	122
6. Hasil Uji Reliabilitas Data Awal	126
7. Hasil Uji Reliabilitas Data Setelah Uji Coba.....	128
8. Hasil <i>Pretest</i>	129
9. Hasil <i>Posttest</i>	135
10. Tabulasi <i>Output</i> Frekuensi.....	141
11. <i>Output</i> Frekuensi <i>Pretest</i>	141
12. <i>Output</i> Frekuensi <i>Posttest</i>	142
13. <i>Output</i> Uji Normalitas	144
14. <i>Output</i> Uji Homogenitas.....	144
15. <i>Output Pired Sample t-Test</i>	144
16. Tabel Daftar Anak	147
17. Surat Perizinan.....	151
18. Dokumentasi.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1	Indikator Media Papan Jodoh Pancasila.....	75
3.2	Indikator Penanaman Nilai Nasionalisme.....	76
3.3	Skor Jawaban Pernyataan.....	81
3.4	Sebaran Butir Soal Sebelum Uji Coba.....	82
3.5	Sebaran Butir Soal Setelah Uji Coba.....	83
3.6	Hasil Uji Reliabilitas Data Awal.....	85
3.7	Hasil Uji Reliabilitas Data Setelah Uji Coba.....	86
4.1	Analisis Data Deskriptif.....	92
4.2	Kategorisasi <i>Pretest</i> Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	93
4.3	Kategorisasi <i>Posttest</i> Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	93
4.4	Jumlah Skor Sesuai Indikator.....	94
4.5	Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	95
4.6	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	97
4.7	Hasil <i>Paired Sample t-Test</i>	98
4.8	Hasil Mean Uji Hipotesis.....	99



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Dikatakan kesatuan karena negara ini terdiri dari beribu-ribu pulau, bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, kebudayaan dan agama. Namun semua itu tetap berada dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki semboyan bhineka tunggal ika. Semboyan yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu Mpu Tantular dalam kitab “Sutasoma”. Inilah yang menjadi jiwa bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa.

Paham yang dirasakan cocok dengan kemajemukan bangsa Indonesia adalah konsep kebangsaan atau yang disebut dengan nasionalisme. Nasionalisme merupakan kata yang sering muncul ketika membicarakan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia terlahir dari semangat nasionalisme. Hal ini disebabkan oleh semangat ingin terbebasnya bangsa Indonesia dari belenggu kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Semangat untuk membentuk sebuah tata kehidupan yang merdeka dan terbebas dari kolonialisme akhirnya melahirkan semangat antar suku, ras, agama dan antar golongan untuk bersatu kemudian membentuk solidaritas nasional yaitu nasionalisme Indonesia.

Wawasan kebangsaan atau nasionalisme memandang seluruh rakyat menginginkan membangun masa depan bersama sebagai satuan bangsa. Namun krisis akan nilai-nilai kehidupan menjadi masalah yang urgensi untuk bangsa Indonesia. Di era globalisasi, salah satu permasalahan penting yang dihadapi

bangsa ini adalah memudarnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Batasan-batasan diantara negara seakan tidak terlihat, sehingga kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Masyarakat mulai mengalami multikrisis yang dimensional.

Masalah wawasan kebangsaan yang terjadi dalam negara kesatuan yang multi-etnik dan struktur masyarakat yang majemuk sangatlah ambivalensi (ambigu). Menurut ilmuwan politik Huntington (dalam Jurnal Madani Edisi II; 2005), bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai potensi paling besar untuk hancur, setelah Yugoslavia dan Uni Soviet akhir abad ke-20 ini. Demikian juga Gertz, antropolog yang Indonesianis ini pernah mengatakan kalau bangsa Indonesia tidak pandai-pandai memajemen keanekaragaman etnik, budaya dan solidaritas etnik, maka Indonesia akan pecah menjadi negara-negara kecil.

Kemajemukan yang ada pada Negara Kesatuan Republik Indonesia sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam lapisan masyarakat. Seperti banyaknya tindakan anarkis yang sering terjadi, banyak konflik antar ras, suku dan agama. Ini semua mengakibatkan berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat Indonesia melupakan siapa dirinya sesungguhnya, yang seharusnya berpandangan hidup berdasarkan Pancasila. Pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sudah sangat berbeda. Sikap individualistik, konsumerisme, semakin banyak muncul pada sebagian masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Pancasila hanya sebagai simbol negara dan melupakan nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya.

Pergeseran pola pikir, pola hidup dan perilaku yang di terjadi tengah-tengah masyarakat merupakan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian generasi muda Indonesia juga saat ini mengalami kehilangan nilai-nilai nasionalisme. Generasi muda cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa Indonesia karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan kuno atau tradisional, di lain sisi anak zaman sekarang lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini. Hal tersebut ditandai dengan sikap sebagian generasi muda yang kurang menghayati simbol-simbol kebangsaan, seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah-Putih.

Berkaitan dengan banyaknya fakta memudarnya nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda, maka diperlukan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda untuk membangun wawasan serta sikap yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang memuat jati diri bangsa Indonesia yang menjadi suatu patokan dan acuan bagi masyarakat Indonesia dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan. Seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir pancasila, dari sila pertama sampai sila kelima adalah nilai-nilai luhur yang apabila diimplementasikan kedalam kehidupan akan membawa bangsa Indonesia menuju negara yang memiliki generasi maju dan sejahtera.

Apabila sila pertama pada pancasila diimplementasikan sepenuhnya, maka akan mengurangi sentimisme, diskriminasi dan pembatasan dalam beragama. Hal ini sesuai dengan bunyi dari sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini mengandung pengertian bahwa kita sebagai warga negara harus menghormati

setiap agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia. Dan begitu juga dengan empat sila yang lain. Sila-sila tersebut juga memiliki muatan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan dasar pondasi bangsa Indonesia.

Anak-anak adalah generasi muda yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dalam membangun masa depan yang ditandai dengan penemuan, kesempatan dan kontribusi pada bangsa. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa tinggi. Montessori membagi tahap-tahap perkembangan anak menjadi umur 0-6 tahun, 6-12 tahun, 12-18 tahun. Masa kehidupan yang paling penting adalah masa pertumbuhan yang pertama, yaitu 0-6 tahun saat intelegensi mengalami pembentukan. Keberhasilan pada tahap pertama akan menentukan keberhasilan pada tahap selanjutnya. Periode awal ini adalah periode sensitif dan sering disebut dengan usia emas, dimana pikiran anak sangat mudah menyerap apapun yang terjadi dilingkungannya. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut dengan *the golden age* (usia emas).

Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Teyler (Suyadi, 2010:11), menyatakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Sel saraf akan berkembang sangat pesat jika mendapat stimulus dari lingkungan. Stimulus yang diberikan sejak usia dini sangat menunjang keberhasilan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Beberapa fenomena perilaku negatif dalam diri anak-anak sering terlihat di kehidupan sehari-hari. Kasus perilaku negatif yang kerap dijumpai pada anak usia

dini seperti berbicara kurang sopan pada orang lain, senang meniru adegan kekerasan, diskriminasi terhadap teman bermain, dll. Disinilah pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi bangsa Indonesia agar menjadi lebih baik serta memiliki keunggulan. Dengan membangun nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini diharapkan dapat berkontribusi dalam merubah perilaku anak, sehingga ketika sudah dewasa menjadi lebih bertanggungjawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah.

Anak-anak merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia. Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Melalui pengajaran, karakter anak didik akan terbentuk sejak dini yang dapat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Dalam hal ini, nilai-nilai dasar kehidupan yang berlandaskan ideologi nasional bangsa Indonesia penting diinternalisasikan diberbagai tingkat dan jenjang pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus terpenuhi. Tanpa pendidikan kelompok manusia tidak dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1990 mengemukakan bahwa pendidikan

umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak (Sujiono, 2009: 13). Melalui pendidikan, revitalisasi nilai-nilai filosofis Pancasila dapat dilaksanakan.

Tujuan umum dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan baik secara fisik, intelektual, emosional dan agama pada anak secara optimal dalam lingkungan yang kondusif, demokratis dan kompetitif. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan hal yang sangat penting, mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk rentang usia pendidikan ini. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 14, "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses yang sistematis dan terdiri dari berbagai komponen, seperti bahan kegiatan, prosedur diktat (penggunaan metode), pengelompokan anak didik dan media pengajaran yang berupa sarana atau alat peraga yang digunakan. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa serta dapat membantu keefektifan proses penyampaian pesan isi pelajaran (Hamalik, 1994).

Untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan inovatif, sehingga mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik dalam belajar individual maupun dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Usaha untuk mencapai pembelajaran yang menarik dan inovatif yaitu salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Sadiman, dkk (2011) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan kepada penerima pesan atau pembelajar. Selain itu fungsi media adalah memberikan pengetahuan, pengalaman, mengembangkan cara berfikir anak secara kritis dan positif. Media digunakan untuk memberikan pengetahuan yang konkrit dan tepat serta mudah dipahami oleh anak.

Dalam program pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari dua bidang utama yang harus dikembangkan pada anak, yaitu bidang pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Dalam bidang pembentukan perilaku aspek perkembangannya meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Sedangkan dalam bidang kemampuan dasar, aspek perkembangannya meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Fakta yang melatarbelakangi penelitian ini adalah peneliti melihat pada suatu lembaga PAUD masih menggunakan model pembelajaran klasikal. Para siswa di TKIT Al-Husna yang lebih sering menggunakan lembar kerja pada setiap materi pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pengetahuan mengenai nilai-nilai nasionalisme seperti bercerita

tentang sejarah bangsa Indonesia. Penanaman nilai nasionalisme masih sangat kurang maksimal, banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan banyak siswa yang tidak hafal sila-sila Pancasila. Selain itu, sikap pendiskriminasi teman ketika bermain, tindakan kekerasan seperti berkelahi, rasa tidak hormat serta kurangnya sikap sopan santun kepada guru dan orang tua terjadi dikalangan siswa. Kecenderungan sikap ketidakjujuran juga semakin membudaya. Hal ini juga menunjukkan adanya kemerosotan rasa nasionalisme sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Beberapa masalah yang timbul tersebut, maka perlu adanya penanaman nilai nasionalisme yang dimulai sejak usia dini agar anak selalu pandai manajemen keanekaragaman etnik, budaya dan solidaritas sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Penanaman nilai nasionalisme sejak usia dini menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu upaya preventif untuk menanggulangi permasalahan pada generasi muda yang terjadi di Indonesia saat ini. Pengenalan pengamalan sila-sila pancasila melalui media papan jodoh pancasila dapat memberikan pandangan berfikir dan bersikap oleh anak usia dini untuk mencerminkan jati diri bangsa Indonesia (Pancasila).

Media papan jodoh pancasila adalah media yang di desain sendiri dari gabungan kegiatan menjodohkan gambar yang memuat penjabaran pengamalan dari setiap sila ideologi bangsa Indonesia (Pancasila). Gambar yang akan di tempel pada papan jodoh tersebut telah di desain agar sesuai dengan gambaran

butir-butir pengamalan dari kelima sila pancasila. Media ini terbuat dari bahan papan kertas yang ringan agar lebih mudah dan aman digunakan oleh anak untuk bermain. Dengan media papan jodoh pancasila, diharapkan anak lebih dapat memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tiap sila pada pancasila.

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai penanaman nilai nasionalisme pada anak. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yaitu Anis Ibtatul Muthoharoh, Tijan, Suprayogi dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menanamkan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model. Kegiatan pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara sangat menunjang dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti upacara bendera, senam pagi, kerja bakti, jadwal piket harian siswa, kegiatan pesantren kilat, pengajian, perlombaan, dan outbound. Kegiatan ini juga mengajarkan kepada anak untuk dapat bekerjasama dengan teman, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap kegiatan berbeda-beda. Misalnya pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera diantaranya membiasakan siswa untuk bersikap tertib dan disiplin, membiasakan siswa berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin,

membuat siswa patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggungjawab. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah diharapkan kian mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan, idealisme serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas. Penelitian ini menekankan pada penggunaan media pembelajaran yang berbentuk papan jodoh pancasila dalam penanaman nilai nasionalisme di TKIT Al-Husna. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dalam skripsi dengan judul: *Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara?
2. Apakah terdapat pengaruh sebelum dan sesudah penggunaan media papan jodoh pancasila dalam penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna, kecamatan Mayong, kabupaten Jepara.
2. Mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah penggunaan media papan jodoh pancasila dalam penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis yang berupa pengetahuan baru serta manfaat praktis yang berupa jawaban perumusan masalah. Adapun rincian manfaat teoritis dan praktis yang diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 Tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dapat memberikan pengetahuan dengan memperkuat teori-teori, serta konsep-konsep yang berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme melalui sebuah media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian tentang penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 Tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dapat bermanfaat bagi anak usia dini, orangtua, guru PAUD dan peneliti.

- a) Bagi anak usia dini, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan mengenai pentingnya nilai nasionalisme untuk membangun generasi yang berwawasan serta bersikap mencerminkan jatidiri bangsa Indonesia.
- b) Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pengertian kepada orang tua dalam menanamkan nilai nasionalisme untuk mencegah dan meminimalisir perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari pada anak.
- c) Bagi guru PAUD, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengertian kepada guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak melalui sebuah media pembelajaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat dalam pengembangan intelektual saja, tetapi juga pengembangan nilai dan karakter nasionalisme.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Nilai Nasionalisme

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atas sekelompok orang. Menurut Steeman (Darmaputera, 1987: 65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika. Selain itu, nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012; 56).

Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas islami (Soekamto, 2002; 25). Sedangkan Soemantri (1993: 3) mengatakan bahwa “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”.

Sejalan dengan itu Sajarkawi (2006: 29) mengungkapkan nilai adalah kualitas suatu hal yang dapat menjadikan suatu hal dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai serta dapat menjadi objek kepentingan. Nilai merupakan suatu yang tidak hanya diyakini melainkan suatu yang menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang selalu diukur melalui tindakan yang telah dilakukannya. Nilai-nilai ini merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang melakukan tindakan haruslah sesuai dengan seperangkat nilai-nilai baik nilai yang telah tertulis di masyarakat maupun belum.

Roceach dan Bank dalam Kartawisastra (2012) mendefinisikan nilai sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dengan kata lain, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek. Notonagoro (2004: 89) membagi nilai menjadi tiga macam yaitu:

1. Nilai meterial, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerokhanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dibedakan menjadi 4 macam:

- a). Nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal manusia (cipta), misal pertanyaan-pertanyaan dalam bidang ilmiah.

- b). Nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia (karsa),
misal hidup sejahtera, menyumbang yang terkena bencana alam.
- c). Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia (rasa), misal
menikmati hasil karya seni menikmati pemandangan alam.
- d). Nilai religius yang bersumber pada kepercayaan ketuhanan (kepercayaan),
memenuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Kalven (Hall, et.al., 1982) menulis sebagai berikut:

“Values are both more general and more central to my personality than are my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g., honesty) or a state of existence (e.g., inner peace). A person’s value cluster together to form a value system, that is, an organization of values in terms of their relative importance.”

“Nilai adalah hal antara lebih umum dan lebih penting untuk kepribadian yang tercermin pada sikap saya. Sebuah nilai adalah preferensi yang berlangsung sebagai cara melakukan (misalnya kejujuran) atau berbasis eksistensi (misalnya batin merasa damai). Sekumpulan nilai dalam diri seseorang disebut sistem nilai, yang mana susunan nilai tersebut merupakan bentuk batasan yang relatif penting”.

Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan-dambaan, dan keharusan. Maka apabila berbicara tentang nilai, sebenarnya berbicara mengenai hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan dambaan dan keharusan. Berbicara tentang nilai berarti berbicara tentang *das Sollen*, bukan *das sein*, masuk kerokhaniaan bidang makna normatif, bukan kognitif, masuk kedunia ideal dan bukan dunia *real*. Meskipun demikian, diantara keduanya itu saling berhubungan dan atau saling terkait secara erat. Artinya bahwa *das Sollen* itu harus menjelma menjadi *das sein*, yang ideal menjadi *real*.

Yang bermakna normatif harus direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari yang merupakan fakta (Kodhi, 1989: 21).

Selanjutnya, seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill (1991) mengatakan: “*When people speak of ‘values’, they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives.*” Ketika orang berbicara tentang nilai, mereka biasanya menunjukkan kepercayaan yang berpengaruh menurut seorang individu kemudian mereka terikat pada prioritas khusus atau berharga, dan juga mereka tunjukkan untuk mengatur hidup mereka. Lebih lanjut Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkahlaku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

1. *Value thinking*, yaitu nilai pada tahapan di pikirkan atau *value cognitive*;
2. *Value affective*, yaitu nilai-nilai menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat di rinci lagi menjadi: a) ‘*disposition*’; dan b) ‘*commitments*’.
3. Tahap terakhir adalah *value actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) di wujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya nilai adalah hal yang bersifat abstrak yang tidak dapat ditangkap melalui indra dan merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Pada dasarnya nilai merupakan suatu yang tidak hanya diyakini melainkan suatu yang menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang selalu diukur melalui tindakan yang telah dilakukannya dalam perbuatan sehari-hari.

2. Pengertian Nasionalisme

Jika ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin *nation* yang berarti bangsa yang dipersatukan. Menurut Sunarso, dkk (2008: 36) nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka (Ritter dalam Adisusilo, 2012: 73). Dengan demikian, penggunaan istilah nasionalisme adalah sebagai representasi perasaan cinta seseorang (mahasiswa dari luar Jerman) terhadap bangsa, bahasa dan daerah asal mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997: 648), nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok. Sedangkan Pengertian nasionalisme menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Menurut Ernest Renan: Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara.

2. Menurut Otto Bauar: Nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.
3. Menurut Hans Kohn: Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya *National Counciousness*. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.
4. Menurut L. Stoddard: Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.
5. Menurut Louis Sneyder: Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual.

Menurut Yatim (Fauzi, 2012: 1) nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme adalah semangat memiliki atau sifat dari keinginan untuk berusaha mempertahankan identitas kelompok dengan melembagakan dalam bentuk sebuah negara. Nasionalisme dapat diperkuat oleh ikatan persamaan ras, bahasa, sejarah, dan agama, oleh karenanya nasionalisme selalu terpaud dengan wilayah tertentu. Nasionalisme sebagai gejala sosial massal dapat meningkatkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Sedangkan Stoddard (Fauzi, 2012: 2) “Nasionalisme adalah keadaan rohani, yakni suatu kepercayaan yang dianut sejumlah orang yang mempunyai suatu rasa

kebangsaan (*nationality*), suatu perasaan tergolong bersama-sama menjadi bangsa dan negara”.

Generasi muda bangsa Indonesia telah mengalami penurunan nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk menggelorakan nilai-nilai nasionalisme sudah luntur dan tidak bergairah untuk menggelorakan semangat untuk mencintai pemakaian produk dalam negeri Indonesia. Hidayat (Soemantri, 2011: 553) “Kehidupan sosial masyarakat seiring berkembangnya zaman telah memudarnya rasa nasionalisme mulai mengalami perubahan, bahkan cenderung dijajah lebih parah. Budaya konsumtif, pergaulan bebas, pornografi, narkoba, yang dahulu dilarang dan tabu, sekarang mendapat pembelaan dari mereka yang mengusung jargon ‘kebebasan berekspresi’ dan Hak Asasi Manusia”.

Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Bentuk nasionalisme Indonesia tidak semuanya meniru dari nasionalisme yang ada di negara-negara barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Akan tetapi pada dasarnya nasionalisme Indonesia terlahir karena adanya politik identitas serta solidaritas, yaitu sebuah rasa bahwa bangsa

Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar seperti kerajaan sriwijaya dan majapahit dari berbagai peninggalan yang berupa bangunan-bangunan misalnya candi sampai peninggalan nilai-nilai luhur yang pernah ada di nusantara. “Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk “saringan ideologis” yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara” (Hariyono, 2014: 59).

Sementara itu, Anderson (2008: 13) memahami nasionalisme sebagai komunitas khayalan (*imagined community*) yang disatukan oleh sebuah persahabatan yang mendalam dimana anggota-anggotanya diyakini menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dan kuat. Mengingat bahwa anggota-anggota dari *nation* itu kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain, tetapi pada saat yang sama di benak mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam suatu kesatuan kelompok bersama. Karena terutama hidup dalam bayangan (dalam arti positif) manusia yang juga hidup dan berdinamika, nasionalisme di sini dimengerti sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun.

Dalam konteks nasionalisme Indonesia, Anderson (2008: 14) mengatakan bahwa nasionalisme dalam pengertian tradisional masih sangat dibutuhkan. Saat ini terdapat sinyalemen yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan terkikisnya nasionalisme atau semakin berkurangnya semangat nasional, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan. Anderson menganjurkan untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalis sebagaimana yang dulu hidup secara nyata di kalangan para pejuang pergerakan dan revolusi. Ia mengusulkan

dibinanya semangat “nasionalisme kerakyatan” yang sifatnya bukan elitis melainkan memihak ke masyarakat luas, khususnya rakyat yang lemah dan terpinggirkan. Salah satu ciri pokok dari nasionalisme kerakyatan itu adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa.

Tonggak sejarah yang terpenting dalam proses nasionalisme di Indonesia adalah ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya hingga lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui proses yang sangat panjang dan berat. Keberhasilan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalisme Indonesia termasuk salah satu yang terkuat karena hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi (Hara, 2000).

Dapat di simpulkan bahwa nasionalisme merupakan sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Artinya nasionalisme berawal dari persamaan kultur seperti kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, bahasa dan kebudayaan. Nasionalisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan berupa kesetiaan seseorang secara total diabdikan secara langsung kepada negara.

a). Nasionalisme dan Globalisasi

Wuryandani (2009) mengemukakan bahwa kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

1. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme

- a. Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.
- b. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.
- c. Dari globalisasi sosial budaya masyarakat dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme terhadap bangsa

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif globalisasi terhadap nilai nasionalisme dapat memajukan bangsa Indonesia dari segi aspek politik (pemerintahan), ekonomi dan sosial budaya.

2. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme

- a. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
- b. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut,dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme dalam masyarakat terhadap bangsa Indonesia.
- c. Anak-anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
- d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Dengan demikian, dampak negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme ditandai dengan bergesernya pandangan hidup masyarakat Indonesia, yang mana identitas mulai di lupakan dan munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga.

b). Penyebab Menurunnya Nasionalisme

Arti penting dari implementasi terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah menjaga tiap-tiap individu dari pengaruh luar yang semakin mudah seiring berkembangnya era globalisasi saat ini. Tidak semua kemajuan di era globalisasi sekarang ini membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia. Penyebab utama dari memudarnya semangat nasionalisme dan kebangsaan dari generasi penerus bangsa terutama disebabkan contoh yang salah dan kurang mendidik yang diperlihatkan generasi tua atau kaum tua yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Kaum tua juga tidak memberikan contoh sikap disiplin dan rasa tanggungjawab terhadap suatu apapun. Berikut ini adalah penyebab memudarnya nasionalisme dikalangan generasi muda menurut Rachmawati (2015) :

1. Faktor Internal

- a. Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para pemuda, sehingga membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Terkuaknya kasus-kasus korupsi, penggelapan uang negara,

dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara membuat para pemuda enggan untuk memerhatikan lagi pemerintahan.

- b. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga para pemuda meniru sikap tersebut. Para pemuda merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa, telah menimbulkan frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois dan, emosional.
- d. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.
- e. Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya dari pada persatuan bangsa.

Dengan demikian, faktor internal mempengaruhi penurunan nilai nasionalisme yang terjadi di saat ini di mulai dari kekecewaan pada kebijakan dan kinerja pemerintahan, keluarga dan lingkungan sekitar serta kebudayaan yang berkembang.

2. Faktor Eksternal

- a. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain, dibandingkan dengan

kebudayaanya sendiri, sebagai contohnya para pemuda lebih memilih memakai pakaian-pakaian minim yang mencerminkan budaya barat dibandingkan memakai batik atau baju yang sopan yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Para pemuda kini dikuasai oleh narkoba dan minum-minuman keras, sehingga sangat merusak martabat bangsa Indonesia.

- b. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa. Para pemuda meniru paham libelarisme, seperti sikap individualisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh pada pemerintahan.
- c. Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab sudah semakin banyaknya produk luar negeri baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang cenderung menggunakan produk luar negeri. Mereka merasa kalau memakai produk dalam negeri akan terlihat kuno, jadul, dan kurang berkualitas. Padahal produk – produk dalam negeri kualitasnya tidak kalah dengan luar . Ini adalah hal yang sangat *simple*, tapi kalau dibiarkan terus menerus akan fatal akibatnya. Indonesia akan kehilangan jati dirinya.

Pada intinya bahwasannya faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan nilai nasionalisme yaitu arus globalisasi yang berkembang

pesat sehingga kebudayaan bangsa lain mudah di serap oleh berbagai kalangan usia.

c). Peran Pemerintah Dalam Menumbuhkan Nasionalisme

Seperti yang pernah dikemukakan oleh Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono bahwa ada lima isu penting dalam dunia pendidikan. Salah satunya isu mengenai hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan pembangunan karakter (*character building*). Presiden menyatakan bahwa kemajuan pendidikan tidak boleh melupakan pembangunan karakter. Oleh karena itu, Presiden melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) meluncurkan Program Pendidikan Karakter.

Sikap nasionalisme (*nationhood*) yang akan dituju dalam pendidikan nasionalisme, pada dasarnya telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa (*nation*) dan negara bangsa (*nation state*) yang diperoleh sehari-hari dari pendidikan di sekolah dan pengalaman pergaulan kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Visi nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan orientasinya mewujudkan kemerdekaan sehingga ciri dan jiwa nasionalisme adalah anti kolonial. Setelah bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam pendidikan dan intelektualitas relevan dengan proses pembangunan maka visi nasionalisme menuntut perubahan paradigma dan sikap kebangsaan yang baru, artinya konsep nasionalisme pada masa kini perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan (Ilahi, 2012: 17).

Adapun menurut Azra (dalam Lan dan Manan, 2012: 21) mengatakan bahwa nasionalisme Indonesia masih terus mengalami perubahan sebagai hasil dialektika, baik dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam negeri maupun dengan perubahan-perubahan pada tingkat global. Dalam kerangka itu, setidaknya tiga tahap perkembangan nasionalisme bangsa Indonesia. Tahap pertama adalah pertumbuhan awal dan kristalisasi gagasan nasionalisme. Fase ini ditandai penyerapan gagasan nasionalisme yang selanjutnya diikuti pembentukan organisasi-organisasi yang disebut kemunculan dan pertumbuhan proto-nasionalisme, dalam banyak hal, merupakan konsekuensi dari perubahan-perubahan cepat dan berdampak luas yang berlangsung di Indonesia dan banyak negara lain umumnya pada dekade awal abad 20. Menurut Sunarso (2008) mengatakan bahwa nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah kesatuan negara Republik Indonesia.

UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional inilah yang menjadi landasan pengembangan karakter bangsa. Dimana, pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan (*continuous*) dimulai dari pendidikan usia dini agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak didik.

d). Nasionalisme dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika

Indonesia sebagai negara yang multikultural telah berhasil menyatukan kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda di setiap daerahnya. Keanekaragaman ini merupakan identitas bangsa yang heterogen. Keadaan ini tercermin dalam bingkai “Bhineka Tunggal Ika”, dalam arti bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Dari sebuah bingkai tersebut, satu sisi masyarakat Indonesia mampu hidup secara berdampingan dengan sejajar dan saling mengisi antar suku, agama, budaya dan kelas sosial lainnya. Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia memiliki potensi konflik yang sangat tajam.

Apabila mencermati suku-suku yang ada di setiap daerah yang berbeda ini, maka akan terlihat keunikan dan ciri khas tersendiri yang menjadi identitas masyarakat setempat sebagai pedoman bersikap dan berperilaku. Individu yang berada pada lingkungan yang kompleks dan heterogen tentunya berimplikasi pada identitas yang dibawa oleh setiap

individu dalam masyarakat. Begitu banyak kategori-kategori atau identitas-identitas yang dibawa oleh setiap individu yang kemudian mewarnai dan menambah keragaman yang ada di Indonesia. Seperti misalnya keragaman dari segi identitas sebagai etnis tertentu, agama, budaya, bahasa atau bahkan identitas sebagai pendukung partai politik tertentu. Hal itu tentunya akan menambah identitas individu secara personal maupun secara kelompok dalam keragaman bangsa yang semakin kompleks.

Winarno (2012) menyatakan bangsa Indonesia relatif berhasil membentuk identitas nasional. Beberapa bentuk identitas nasional sebagai berikut:

1. Bahasa nasional atau persatuan, bahasa Indonesia.
2. Dasar filsafat negara yaitu Pancasila.
3. Lagu kebangsaan Indonesia Raya.
4. Lambang negara Garuda Pancasila.
5. Semboyan negara Bhineka Tunggal Ika.
6. Bendera negara Sang Merah Putih.
7. Konstitusi negara yaitu UUD 1945.
8. Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.
9. Konsep wawasan nusantara.
10. Kebudayaan daerah yang diterima sebagai kebudayaan nasional.

Prinsip bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*) merupakan salah satu identitas pembentuk bangsa. Yang dimaksudkan dengan bersatu

dalam perbedaan adalah kesetiaan warga masyarakat pada suatu lembaga yang disebut negara, atau pemerintahan yang mereka pandang dan yakini mendatangkan kehidupan yang lebih manusiawi tetapi tanpa menghilangkan keterikatan kepada suku bangsa, adat istiadat, ras atau agama. Setiap masyarakat akan memiliki kesetiaan ganda (*multy loyaltitas*) sesuai dengan porsinya. Walaupun mereka tetap memiliki keterikatan terhadap identitas kelompok, namun mereka menunjukkan kesetiaan yang lebih besar pada kebersamaan yang berwujud dalam bentuk bangsa-negara dibawah suatu pemerintahan yang berkeabsahan.

Dengan demikian fondasi berdirinya bangsa ini adalah pluralisme dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (*Unity in diversity/ e pluribus unum*). Semboyan tersebut sangat bermakna, karena di dalamnya terkandung elemn-elemen: *diversity, unity, harmony, tolerance and peace*. Hal ini tidak hanya bernuansa domestik, tetapi juga mondial mengingat pengaruh globalisasi yang menjadikan dunia ini sebagai *the global village*, yang anti terhadap segala perilaku diskriminatif (Fadlillah, 2012: 117).

3. Nilai-nilai Nasionalisme

Menurut Supriyoko (2001: 2) nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia seperti persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong. Hal senada juga diungkapkan oleh Sa'diyah (2012: 48) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya: nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk dari nilai nasionalisme yaitu: memiliki toleransi; memiliki kedisiplinan; memiliki tanggung jawab; memiliki kerja keras; memiliki sopan santun; memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial.

Menurut Rachmawati (2015) prinsip nasionalisme bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila, yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa:

1. Menempatkan persatuan – kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.
2. Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
3. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia tidak rendah diri.
4. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa.
5. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.
6. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
7. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
8. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
9. Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
10. Berani membela kebenaran dan keadilan.
11. Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.
12. Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme Indonesia adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan Indonesia

yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menurut Pestalozzi hakikatnya adalah usaha pertolongan (bantuan) pada anak agar anak mampu menolong dirinya sendiri yang dikenal dengan "*Hilfe zur Selbsthilfe*". Pestalozzi sangat menekankan pengembangan aspek sosial pada anak sehingga anak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna (Diana, 2013: 22).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang dikenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Menurut Hasan (2010) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan

kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori (2015) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam dari kehidupan mereka, dengan kerja sukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri.

Menurut Dolman (2015) ahli perkembangan kemampuan anak, menyatakan bahwa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Dikatakan pula bahwa perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk berbicara (*language development*). Tersedianya fasilitas dan alat-alat bantu yang memadai serta lingkungan yang sesuai dengan usia anak-anak sangatlah penting peranannya dalam mendukung perkembangan dan kemampuan anak-anak balita tersebut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan bertanggungjawab untuk memberikan pengaruh positif pada anak usia dini. Pengaruh positif ini harus dapat diberikan pada anak usia dini dengan menggunakan program yang terencana, sistematis dan

berkelanjutan dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan anak. Terencana mengandung pengertian bahwa program pendidikan yang akan diberikan telah dirumuskan, disusun dan ditentukan secara logis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi anak. Saat ini Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai sebagai “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsang pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1: 14).

Di Indonesia penggarapan pendidikan anak yang serius telah ada sejak tahun 1922 dengan nama Taman Indria untuk anak dibawah tujuh tahun. Sebuah sistem pendidikan yang menjadi landasan dalam pendidikan di Indonesia yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem pendidikan “Sistem Among”, bahwa pendidikan anak harus didesain sesuai dengan kodrat anak menuju adab yang baik. Inti dari sistem among yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Napitupulu (2001; 15-16) adalah:

1. Ing ngarso sung tulodho, artinya jika pendidik berada didepan wajib menjadi teladan yang baik bagi anak. Posisi ini sebaliknya lebih banyak diberikan kepada anak usia dini, tidak perlu banyak nasehat, petuah dan ceramah.
2. Ing madya mangun karso, artinya jika pendidik berda ditengah-tengah harus lebih banyak membangun atau membangkitkan kemauan sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri. Anak usia dini sudah

dapat mengerjakan, namun lebih tepat setelah taman kanak-kanak teladan pendidik masih diperlukan.

3. Tut wuri handayani, artinya jika pendidik di belakang wajib memberikan dorongan dan memantau agar mampu bekerja sendiri.

Menurut Diana (2013: 3-4) tujuan dari pendidikan anak usia dini antara lain adalah:

1. memberikan pengaruh positif yang diharapkan akan menjadi kerangka dasar (pondasi) bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Anak yang memiliki kerangka dasar (pondasi) yang kuat ketika anak usia dini maka akan menjadi dasar dan penopang bagi perkembangan anak memasuki pendidikan lanjutan, berkarir maupun hidup di tengah kehidupan masyarakat, lain halnya dan sebaliknya.
2. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan edukasi sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) serta mengembangkan potensi anak (*actual potency*) yang terdapat pada diri anak. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi anak.

Orientasi belajar pada anak usia dini sebaiknya lebih difokuskan pada pengembangan karakter yang positif sehingga aset yang tiada ternilai harganya dapat dikembangkan secara optimal. Anak yang mampu mengembangkan karakter positif akan memiliki kesadaran diri dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar yang menyala, gemar membaca, mampu mengembangkan kreativitas dan memiliki motivasi kuat untuk terus

mengembangkan diri. Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia 0-6 tahun.

2. Karakteristik Anak 5-6 Tahun

Montessori membagi periode perkembangan anak menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a). Tahap I : 0-6 tahun (otak penyerap)
- b). Tahap II : 6-12 tahun (masa kanak-kanak)
- c). Tahap III : 12-18 tahun (masa remaja)

Karakteristik anak usia dini menurut Sujiono (2009:7) adalah:

1. Egosentrisme.
2. Cenderung melihat dan memahami suatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
3. Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan.
4. Anak adalah makhluk sosial.
5. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial.
6. Anak merupakan pribadi yang unik.
7. Kaya dengan fantasi.
8. Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif.
9. Daya konsentrasi yang pendek.

10. Masa usia dini disebut masa belajar yang potensial.

11. Masa usia dini disebut masa *golden age* (masa emas).

Karakteristik anak usia dini menurut Aisyah (2007: 3) adalah:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
2. Memiliki pribadi yang unik.
3. Suka berfantasi dan berimajinasi.
4. Masa paling potensial untuk belajar.
5. Menunjukkan sifat egosentris.
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam & Copple Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005: 1.12-1.13) sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan energik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara bersamaan (simultan) pada usia anak-anak. Kedua hal tersebut terjadi bersamaan seiring dan sejalan. Perkembangan merupakan hasil dari interaksi susunan syaraf pusat dengan organ tubuh yang dipengaruhinya, sementara pertumbuhan, menunjukkan pada suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali (Susanto, 2006: 11). Dalam perkembangan kognitif, menurut Piaget dalam Santrock (2007: 252) anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada tahap praoperasional, anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Pemikiran simbolik berjalan melalui koneksi-koneksi sederhana dan informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi.

Selain itu, anak usia 4-7 tahun berada pada sub-tahapan berfikir intuitif, maksudnya adalah anak disini mulai menggunakan pemikiran primitif dan ingin tahu dari semua jawaban. Meskipun ia mulai mengembangkan pandangan-pandangannya sendiri tentang dunia dimana ia tinggal, pandangannya masih sederhana dan ia tidak terlalu baik untuk memikirkan hal-hal lebih lanjut. Anak sering bertanya dengan pertanyaan "mengapa", hal ini merupakan tanda bahwa dalam diri anak mulai muncul minat dalam memikirkan dan menemukan hakekat akan sesuatu.

Sementara itu, menurut Papalia (2008: 340) dalam bidang kemampuan bicara usia 5 tahun, percakapan anak semakin mirip dengan orang dewasa. Mereka berbicara dalam kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks, mereka menggunakan lebih banyak kata sambung (*conjunction*), preposisi, dan artikel. Mereka menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan rumit dan dapat menangani semua bagian dari pembicaraan, dapat berbicara fasih komprehensif, dan tertata dengan baik dan mereka memiliki rentang konsentrasi yang lebih lama. Kemampuan mereka untuk berfikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak dapat memusatkan diri pada tugas-tugas dan berusaha untuk memenuhi standar mereka sendiri. Anak usia ini senang berbicara dan dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan senang bermain-main dengan kata. Perkembangan bahasa mereka mencapai kemahiran, mereka dapat menggunakan kalimat- kalimat kompleks dan akan mengoreksi sendiri kesalahan bentuk kata kerja yang mereka buat.

Untuk hal yang berhubungan dengan emosi, saat anak usia 5-6 tahun mereka mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksikan emosinya. Mereka juga mulai mampu memahami bahwa kejadian yang sama akan dapat menimbulkan perasaan yang berbeda terhadap orang yang berbeda. Sehingga anak akan berusaha untuk belajar bagaimana agar mereka dapat mengatur emosi mereka sesuai dengan standar sosial. Di dalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai tahap perkembangan dan usianya, dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan sosial dengan tingkat perkembangan anak (Aisyah, 2008: 9.2).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diartikan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Anak akan sering bertanya dengan pertanyaan "mengapa", yang mana hal ini merupakan tanda bahwa dalam diri anak mulai muncul minat dalam memikirkan dan menemukan hakekat akan sesuatu.

3. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bentuk satuan pendidikan anak usia dini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a) Jalur Pendidikan Formal

Terdiri atas Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal. Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal dapat diikuti anak usia lima tahun keatas. Termasuk disini Bustanul Atfal.

b) Jalur Pendidikan Non Formal

Terdiri atas Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan Satuan PAUD Sejenis. Kelompok bermain dapat diikuti anak usia dua tahun keatas, sedangkan Tempat Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis diikuti anak sejak lahir, atau usia tiga bulan.

c) Jalur Pendidikan Informal

Terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan di lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal (Partini, 2010:7).

Secara lebih rinci satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia baru lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu :

1. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA)

TK atau RA merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, yang terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

2. Kelompok Bermain (*Play Group*)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.

3. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan dan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lainnya (Nurani, 2011: 22-24).

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa satuan pendidikan anak usia dini terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas yaitu taman kanak-kanak, *play group* (kelompok bermain), tempat penitipan anak.

4. Karakteristik Taman Kanak-Kanak

Istilah *Kindergarten* atau Taman Kanak-kanak dipakai pertama kali di Jerman pada tahun 1837 oleh Froebel. Dalam Kepmendikbud No.0486/U/1992 BAB II Pasal 3 Ayat 1 dinyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan setelah *playgroup* sebelum anak memasuki sekolah dasar. Pada saat ini TK bukan jenjang pendidikan wajib, dan tidak termasuk dalam program wajib belajar pendidikan dasar. Meskipun demikian, keberadaannya telah memberikan sesuatu yang cukup berarti bagi penyiapan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar. (Mulyasa, 2012; 55)

Mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, terutama untuk Taman Kanak-kanak (TK) sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah. Untuk itu perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.

2. Masing-masing anak perlu memperoleh perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia Taman Kanak-kanak.
3. Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar.
4. Sifat kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah hasil pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
5. Sifat kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.
6. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. (Fadlillah, 2012: 77-78)

Dapat diartikan bahwa karakteristik taman kanak-kanak adalah pendidikan setelah *playgroup* sebelum anak memasuki sekolah dasar. Sifat kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah hasil pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

C. Hakekat Media Papan Jodoh Pancasila

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin "*medium*" yang berarti perantara atau pengantar. Lebih lanjut, Rahardjo (2015) menyebutkan media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Dalam kegiatan belajar-mengajar, sumber pesan adalah guru dan penerima pesan adalah murid. Sementara

itu, menurut McLuhan (dalam Harjanto, 2008: 246) “Media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia. Maksudnya adalah, media komunikasi mencakup surat-surat, televisi, film, dan telepon”. Sedangkan menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2007: 3) “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”.

Kemp dan Dayton (2013) mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*). Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi (dalam Sadiman, 2007: 6) (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) “Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi”. Sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) (dalam Sadiman, 2007: 7) “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca”.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat di atas, bahwa media adalah informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima yang bisa berupa bentuk materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

a). Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film, atau model;
 - b. Objek yang kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain;
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dll) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dll.
4. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media berguna untuk:
 - a. Menimbulkan keinginan belajar;

- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan kenyataan;
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
5. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat di atasi dengan media, yaitu dengan kemampuannya dalam:
- a. Memberikan perangsang yang sama;
 - b. Mempersamakan pengalaman;
 - c. Menimbulkan persepsi yang sama (Sadiman dkk, 2011: 17-18).

Dengan demikian kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang serta menarik minat siswa dalam belajar. Sifat unik serta lingkungan yang berbeda pada setiap siswa dapat diatasi menggunakan media. Yang mana media akan memberikan rangsangan, pengalaman, serta menimbulkan persepsi yang sama.

b). Macam-macam Media

Menurut Fadlillah (2012: 211-212) macam-macam media pembelajaran untuk anak usia dini dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Media Audio

Media audio adalah sebuah media pembelajaran yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (pendengaran), serta hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan kaset. Untuk pendidikan anak usia dini, media ini dapat digunakan untuk memutar sebuah cerita ataupun lagu-lagu untuk anak-anak. Melalui media ini anak diperintahkan untuk menyimak, mendengarkan atau bahkan menirukan cerita atau lagu yang diputarkan. Manfaat media audio untuk anak usia dini ialah dapat merangsang perkembangan imajinasi dan perkembangan bahasanya. Oleh karena itu untuk dapat memanfaatkan media audio dengan baik, media ini harus disiapkan secara maksimal, seperti besar kecilnya volume suara, serta intonasi-intonasi suara yang diperdengarkan. Intinya adalah seorang anak dapat menangkap dan memahami suara yang didengarnya, baik itu cerita maupun lagu anak-anak.

2. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Contoh untuk media ini ialah media grafis dan media proyeksi. Yang dimaksud media grafis adalah media visual yang mengkomunikasikannya antara fakta dan data yang berupa gagasan atau kata-kata verbal dengan gambar, seperti poster, kartun, dan komik. Sedangkan media proyektor yang mempunyai unsur cahaya dan lensa atau cermin, misalnya OHP, *slide*, *filmstips*.

3. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) audiovisual diam ialah media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai, film rangkai suara dan cetak suara; 2) audiovisual gerak ialah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan *video-cassette*.

Dengan demikian macam-macam media pembelajaran anak usia dini terdiri dari media audio (pendengaran), media visual (penglihatan), dan media audio-visual (suara dan gambar).

2. Pengertian Papan Jodoh

Levie & Levie (1975) membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sekuensial). Hal ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep *dual coding hypothesis* (hipotesis koding ganda) dari Paivio (1971). Konsep itu mengatakan bahwa ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi

image, dan yang lainnya untuk mengolah *image* nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.

Dale's Cone of Experimen (Kerucut Pengalaman Dale) (Dale, 1969) mengemukakan bahwa elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner sebagaimana diuraikan sebelumnya. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Urutan-urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya (Arsyad, 2007: 10).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Papan” adalah kayu (besi, batu, dsb) yang lebar dan tipis. Sedangkan “Jodoh” adalah sesuatu yang cocok sehingga menjadi sepasang. Papan jodoh hampir sama dengan konsep papan buletin. Fungsinya selain menerangkan sesuatu juga dimaksudkan untuk menstimulasi aspek perkembangan pada anak namun melalui kegiatan menjodohkan. Kegiatan menjodohkan ini, anak harus mengetahui mana yang termasuk dalam kelompok yang sejenis untuk kemudian jodohkan dalam kelompoknya (klasifikasi) dan mana yang bukan jodohnya atau bisa disebut tidak sesuai. Maka dalam hal ini, aspek perkembangan kognitif pada anak dapat berpengaruh besar ketika anak bermain menggunakan papan jodoh. Semakin anak

tahu akan fungsi dan kelompoknya, maka anak semakin cepat untuk menyelesaikan kegiatan penjodohan. Kegiatan penjodohan dapat mengacu pada klasifikasi bentuk, karakteristik, fungsi dan berdasarkan ciri-ciri persamaan ataupun perbedaan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa papan jodoh adalah papan yang berbahan kayu, batu, karton, dsb, yang menstimulasi perkembangan anak melalui stimulus gambar dengan kegiatan menjodohkan. Kegiatan penjodohan dapat mengacu pada klasifikasi bentuk, karakteristik, fungsi dan berdasarkan ciri-ciri persamaan ataupun perbedaan.

3. Pengertian Pancasila

Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Lambang negara Indonesia berbentuk burung garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu” di tulis diatas pita yang dicengkram oleh garuda. Lambang ini di rancang oleh Sultan Hamid II dari pontianak yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno.

Garuda pancasila digunakan sebagai lambang negara untuk menggambarkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan negara yang kuat. Warna keemasan pada burung garuda melambangkan keagungan dan kejayaan. Garuda memiliki paruh, sayap ekor dan cakar yang melambangkan kekuatan dan tenaga pembangunan. Jumlah bulu garuda pancasila melambangkan

hari proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 antara lain 17 helai bulu pada masing-masing sayap, 8 helai bulu pada ekor, 19 helai bulu dibawah perisai atau pangkal ekor, 45 helai bulu dileher. Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama terdiri dari dua kata sansekerta yaitu “panca” yang berarti lima dan “sila” yang berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

a). Latar Belakang Pancasila

1. Latar Belakang Historis

Di lihat dari segi historis pancasila dirumuskan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai dasar negara Indonesia merdeka. Sidang BPUPKI yang pertama pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945 agenda pokoknya adalah perumusan rancangan dasar negara. Pancasila yang dimaksudkan sebagai dasar negara isinya berasal dari nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Indonesia. Bukti atau fenomena yang menjadi landasan bahwa pancasila akan di jadikan dasar negara yakni dalam pembukaan sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Ziumbi Choosakai*) tanggal 29 Mei 1945, Dr. KRT. Radjiman Widyodiningrat sebagai ketua meminta agar sidang mengemukakan dasar Indonesia merdeka (*philosofische grondslag*). Selain itu Ir. Soekarno dalam pidato 1 Juni 1945 dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan menyebutkan bahwa

yang diminta oleh ketua Badan Penyelidik adalah agar sidang mengemukakan dasar Indonesia.

Di dalam “Piagam Jakarta” atau “Jakarta *Charter*” tercantum kalimat sebagai berikut: “....., maka disusunlah kemerdekaan bangsa Indonesia itu dalam suatu hukum dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Inonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Di dalam pembukaan UUD 1945 tercantum kalimat sebagai berikut: ”.....kemerdekaan bangsa Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

2. Latar Belakang Kultural

Setiap orang memandang tanggal 1 Juni merupakan hari lahirnya Pancasila. Hal ini dikarenakan pada tanggal tersebut Ir. Soekarno dalam

rapat BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 merumuskan azas-azas yang meliputi nasionalisme, internasionalisme, demokratisasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang kemudian dinamai sendiri dengan istilah Pancasila, di mana sebelumnya “Pancasila” yang lainnya telah dikemukakan oleh Prof. Mr. Soepomo pada tanggal 29 Mei 1945 maupun M. Yamin pada tanggal 31 Mei 1945.

Ir. Soekarno menganggap bahwa ia tidak menemukan atau mencari kelima konsepsi dasar yang akhirnya dijadikan sebagai ideologi negara. Soekarno mengatakan apa yang ditawarkan tersebut merupakan nilai-nilai dasar yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Ia hanya menggali saja dari apa yang sudah ada di Indonesia. Nilai-nilai ketuhanan berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah mengenal kepercayaan sejak jaman dahulu. Demikian pula nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan kebangsaan sudah mewarnai sejarah kehidupan leluhur bangsa jauh sebelum Indonesia dijajah oleh Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang.

Pancasila yang memiliki semboyan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an, dengan pluralisme dan multikulturalisme yang harus disatukan oleh “rasa bersama” dalam idiom *nation-state* berikut semangat nasionalisme yang menyertainya. Pancasila dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah salah satu hasil budaya bangsa. Secara kultural unsur-unsur pancasila terdapat pada adat istiadat, tulisan, bahasa, slogan,

kesenian, kepercayaan, agama, dan kebudayaan pada umumnya (Sunoto, 1982: 1).

Sejak kemerdekaan bangsa Indonesia telah mempunyai ideologi yaitu Pancasila yang dirumuskan oleh para *founding fathers* bangsa dalam suatu naskah yang kemudian menjadi *Preamble* UUD 1945. Pancasila, adalah perpaduan yang serasi antara nilai tradisi dengan nilai-nilai modern dan menjadi ideologi resmi sebagai "*basic philosophy*" atau "*philosophische grondslag*" dari seluruh bangsa Indonesia yang sebetulnya telah pula dirumuskan sebagai nilai-nilai Gotong-royong (Depen RI, 1945: 13).

3. Latar Belakang Yuridis

Pancasila sebagai dasar negara menjadi landasan bagi peraturan-peraturan dalam tertib hukum Indonesia atau sumber segala hukum negara yaitu menjadi sumber bagi penyusunan peraturan perundang-undangan. Aturan yang dimaksud adalah Undang-Undang Dasar, Ketetapan MPR, dll. Konkritisasi landasan yuridis pendidikan pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yakni pancasila sebagai dasar negara terdapat pada alinea ke-4 pembukaan UUD 1945. Konsekuensinya maka pancasila merupakan pokok kaidah yang fundamental, peraturan hukum yang tertinggi, merupakan rangka, suasana dasar dan tujuan pendidikan. Selain itu, pasal 31 UUD 1945 menyebutkan bahwa (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu

sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam Undang-Undang. Ketentuan tersebut merupakan realisasi dari salah satu tujuan negara yang terdapat pada pembukaan UUD 1945.

4. Latar Belakang Filosofis

Secara intrinsik nilai-nilai Pancasila berwujud dan bersifat filosofis dan secara praktis nilai-nilai tersebut berupa pandangan hidup (filsafat hidup) bangsa Indonesia. Nilai-nilai (tata nilai) merupakan kebulatan ajaran tentang berbagai segi/bidang kehidupan suatu masyarakat/bangsa. Tata nilai suatu bangsa dipengaruhi oleh potensi, kondisi bangsa, kondisi alam dan cita-cita manusianya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diakui bahwa nilai-nilai Pancasila adalah pandangan hidup (filsafat hidup) yang berkembang dalam sosio-budaya Indonesia. Nilai Pancasila dianggap nilai dasar dan puncak budaya bangsa sebagai hasil perenungan/ pemikiran yang sangat mendalam.

Dengan demikian Pancasila dilatarbelakangi secara historis, kultural, yuridis dan filosofis. Latarbelakang tersebut saling terikat dalam penyusunan makna Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Maka Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ada, yang terbentuk dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, yang baik dan cocok kemudian diterapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia.

b). Nilai-nilai Luhur Pancasila

Pendiri NKRI ketika mengesahkan Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara Indonesia mengatakan bahwa Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersifat universal. Bahkan Tilaar (1990) menyebut Pancasila sebagai “maha sumber nilai”, maka harus menjadi acuan utama dalam mengatur negara, bangsa dan masyarakat agar cita-cita luhur bersama dapat diwujudkan (Pranarka, 1985; Darmaputera, 1987).

Sastrapratedja (2001) lebih lanjut merinci apa yang dimaksudkan dengan nilai-nilai luhur Pancasila itu mencakup nilai-nilai dasar humanistik dan universalistik, yaitu: Hormat terhadap keyakinan religius setiap orang; Hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi, yang mana sebagai subjek yang tak pernah boleh di reduksi menjadi objek; Kesatuan sebagai bangsa yang mengatasi segmentasi-segmentasi sempit; Demokrasi asas kedaulatan di tangan rakyat; Keadilan sosial yang mencakup kesamaan derajat setiap orang (*equality*) dan pemerataan (*equity*).

Maka dapat diartikan bahwa nilai-nilai pancasila berasal dari suatu kesatuan yang bulat dan utuh serta hierarkis dan sistematis. Pancasila memuat suatu daya tarik bagi manusia untuk diwujudkan, dan juga mengandung suatu keharusan untuk dilaksanakan. Pancasila merupakan

cita-cita yang menjadi motivasi bagi segala sikap, tingkahlaku dan perbuatan manusia yang mendukungnya.

c). Sila-Sila Pancasila

Kaelan (2004: 79-84) menjabarkan makna dalam sila Pancasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari penjabaran di atas bahwasannya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah, serta tidak memaksakan atau kepercayaan pada orang lain sesama umat beragama.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, serta mendasari dan

menjiwai ketiga sila berikutnya. Sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologis bahwa hakikat manusia adalah susunan kodrat rokhani (jiwa) dan raga, sifat kodrat individu dan mahluk sosial, kedudukan kodrat mahluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam peraturan perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia, terutama hak-hak kodrat manusia sebagaimana hak dasar (hak asasi) harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan negara. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkahlaku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya, bermoral dan beragama.

Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus

berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat bangsa dan negara, adil terhadap lingkungan serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensinya nilai yang terkandung dalam kemanusiaan yang adil dan beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku ras, keturunan, status sosial maupun agama. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Darmodihardjo, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, sila kemanusiaan yang adil dan beradab harus dilaksanakan dalam pergaulan hidup. Yang mana dalam segala hubungan manusia satu dengan yang lainnya harus berlaku rasa persaudaraan untuk menjaga toleransi.

3. Persatuan Indonesia

Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara merupakan persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama. Oleh karena itu, perbedaan adalah bawaan kodrat manusia dan

juga ciri khas elemen-elemen yang membentuk negara. Konsekuensinya negara beraneka ragam tetapi satu, mengikat diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam suatu selogan “Bhinneka Tunggal Ika”. Perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Jadi pada intinya kerangka Pancasila harus berakar kuat pada visi kebangsaan yang kokoh untuk kemajemukan masyarakat Indonesia. Dengan membangun kebersamaan menuju tercapainya cita-cita bersama dalam wadah Persatuan Indonesia, yang mana hal tersebut tidak mengharuskan tercerabutnya akar tradisi, suku, ras dan agama.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Nilai filosofis yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan bahwa hakekat negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Rakyat merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu yang bertujuan untuk mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara. Maka nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila ke empat adalah 1) adanya kebebasan yang harus

disertai dengan tanggungjawab baik terhadap masyarakat bangsa maupun secara moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan; 3) menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama; 4) mengakui atas perbedaan individu, kelompok, ras, suku, agama karena perbedaan merupakan suatu bawaan kodrat manusia; 5) mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu, kelompok, ras, suku maupun agama; 6) mengarahkan perbedaan dalam suatu kerja sama kemanusiaan yang beradab; 7) menjunjung tinggi asas musyawarah sebagai moral kemanusiaan yang beradab; 8) mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapai tujuan bersama.

Dengan demikian, dapat diartikan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan dalam membuat keputusan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan prinsip menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran, dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama. Bangsa Indonesia mengakui untuk mengambil keputusan yang menyangkut orang banyak dilaksanakan dengan cara musawarah mufakat. Pelaksanaan musawarah mufakat ini untuk menghargai perbedaan pendapat.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila ke lima terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan hidup bersama. Maka di dalam sila ke lima terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan Tuhannya.

Konsekuensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama meliputi 1) keadilan distributif, yaitu suatu hubungan keadilan antara negara terhadap warganya, dalam arti pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi serta kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan atas hak dan kewajiban; 2) keadilan legal (keadilan bertaat), yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap negara dan dalam masalah ini pihak wargalah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara; 3) keadilan komutatif, yaitu suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan lainnya secara timbal balik.

Dapat disimpulkan, bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia harus menyeimbangkan antara peran manusia sebagai makhluk individu dan peran manusia sebagai makhluk sosial dengan mencerminkan sikap menjaga antara hak dan kewajiban. Bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai

kesejahteraan sesuai dengan hasil usahanya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak boleh merugikan orang lain.

4. Media Papan Jodoh Pancasila

Nuraini (2009: 59) yang menyatakan bahwa "Anak berfikir melalui benda kongkrit. Anak lebih mengingat suatu benda-benda yang dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori". Serta diperkuat dengan teori Piaget (Nuraini, 2009: 156) yang mengemukakan periode praoperasional kongkrit "Pada fase operasional kongkrit kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara kongkrit". Oleh sebab itu penggunaan media yang kongkrit dalam setiap proses pembelajaran akan menciptakan iklim pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Tahun 1946 Taman Siswa memiliki Panca Dharma, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Dewantara (2012), mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin. Dalam hal ini pendidikan mencakup tujuan personal dan tujuan sosial. Tujuan personal berkaitan dengan kokohnya tiang-tiang kemerdekaan yang mewarnai kehidupan dalam diri setiap individu; sedangkan tujuan sosial adalah terciptanya kebersamaan untuk membangun masyarakat yang berbudaya dan berkebangsaan yang khas berdasarkan

kemanusiaan, sehingga terwujud kehidupan yang tertib, damai, aman, nyaman dan sejahtera.

Dewantara (1977: 241) menjelaskan bahwa "mendidik anak kecil bukanlah atau belum memberi pelajaran, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya penyempurnaan perasaan dan pikiran, yaitu dengan latihan-latihan untuk mengembangkan panca indera". Selanjutnya dijelaskan bahwa segala tenaga dan tingkahlaku lahir tersebut sebenarnya berpengaruh besar bagi kehidupan batin. Demikian juga sebaliknya kehidupan batin besar pengaruhnya terhadap tingkahlaku lahir.

Media papan jodoh pancasila adalah media yang di desain sendiri dari gabungan kegiatan menjodohkan gambar dengan simbol sila pada pancasila. Gambar yang akan di susun dengan melihat bentuk pada papan jodoh, yang mana telah di desain agar gambar sesuai dengan gambaran butir-butir pengamalan dari kelima sila pancasila. Media ini terbuat dari bahan papan berupa kertas karton yang ringan agar lebih mudah dan aman digunakan oleh anak untuk bermain. Berikut ini cara membuat media papan jodoh pancasila:

a). Bahan dan alat

1. 2 buah kertas *yellowboard* ukuran A3 (297 x 420 mm) dengan tebal \pm 3 mm
2. Gambar pola media papan jodoh pancasila
3. *Cutter*
4. Gunting
5. Lem fox
6. Penggaris

b). Langkah-langkah/ cara pembuatan

1. Membuat pola media menggunakan aplikasi *coreldraw* pada komputer.
2. Cetak pola pada kertas ukuran A3.
3. Beri lem pada bagian kertas pola puzzle dengan kertas *yellowboard* yang hendak dilekatkan.
4. Potong pola yang akan digunakan untuk kegiatan menjodohkan.
5. Beri alas menggunakan kertas *yellowboard* dengan ukuran yang sama pada bagian bawah kertas yang telah ditemplei pola sebelumnya, kemudian rekatkan dengan menggunakan lem fox.
6. Rapikan menggunakan *cutter*/ gunting bagian yang kurang rapi.

c). Tujuan

1. Moral dan agama: mengenalkan atribut yang berhubungan dengan agama serta membangun pemahaman toleransi beragama.
2. Motorik: menyusun potongan gambar secara cepat dan benar.
3. Kognitif: mengklasifikasikan gambar pengamalan sila-sila pancasila sesuai dengan silanya.
4. Sosial: bersikap sabar dalam menunggu giliran bermain dan kooperatif dengan teman.
5. Emosional: menunjukkan sikap antusiasme terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui media papan jodoh pancasila.
6. Bahasa: menyebutkan simbol-simbol dan beberapa pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

d). Cara memainkan

1. Media ini membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme menggunakan media.
2. Guru memahami mengenai pancasila.
3. Anak menyusun gambar sesuai dengan muatan sila-silanya.

4. Anak dapat menyebutkan simbol, bunyi serta contoh pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

e). Penjelasan Materi Media Papan Jodoh Pancasila

Mengacu pada ketetapan MPR no. I/MPR/2003), bentuk pengamalan pada sila pancasila di papan jodoh pancasila sebagai berikut:

1. Sila pertama:
 - simbol: bintang
 - pengamalan: kitab suci al-qur'an, beribadah dalam gereja, seorang pendeta agama budha.
2. Sila kedua:
 - simbol: rantai emas
 - pengamalan: memberikan bantuan pada orang-orang yang terkena musibah, membawa teman yang sedang sakit ke ruang UKS, mau berbagi makanan dan mainan kepada teman.
3. Sila ketiga:
 - simbol: pohon beringin
 - pengamalan: peta bangsa indonesia, keragaman suku di indonesia (jawa, sumatra dan papua), sikap saling menyapa dalam rasa kesatuan.
4. Sila keempat:
 - simbol: kepala banteng
 - pengamalan: berdiskusi bersama teman dalam menyelesaikan masalah/ tugas, menaati aturan main yang telah disepakati dengan besar hati, pemimpin sebuah barisan dengan anggotanya.
5. Sila kelima:
 - simbol: padi dan kapas
 - pengamalan: setiap anak berhak memperoleh kesempatan bersekolah/ pendidikan, bekerja bersama dalam perbedaan suku/ ras & agama, menghormati hak orang lain & kewajiban dalam tertib berlalu lintas (budaya bersabar).

Berdasarkan uraian diatas, media papan jodoh pancasila adalah media yang dimainkan dengan cara menjodohkan gambar, yang memuat penjabaran pengamalan dari setiap sila ideologi bangsa Indonesia (Pancasila).

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh ini, penelitian mengenai Penanaman Nilai Nasionalisme Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, belum pernah dilakukan oleh seorang peneliti sebelumnya. Sedangkan penelitian yang relevan mengenai penanaman nilai nasionalisme diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini oleh Wuri Wuryandani. Subyek penelitian ini adalah 4 orang guru TK ABA Karanganyar dan 4 orang guru di TK ABA Karangajen Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Subyek penelitian ini terdiri dari 2 orang guru kelompok A dan 2 orang guru kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penanaman nilai moral nasionalisme yang digunakan di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangajen, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta ini meliputi: bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan, pembiasaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teladan, dan klarifikasi nilai. Metode yang digunakan tersebut yang seringkali digunakan adalah bercerita dan pembiasaan. Menggunakan metode dan pendekatan apapun dalam menanamkan nilai moral nasionalisme kepada siswa, semua materinya mengandung pesan moral nilai-nilai nasionalisme. Digunakannya teknik yang bermacam-macam ini tidak lain bertujuan agar

pesan-pesan moral nasionalisme bisa diterima dan diinternalisasi dalam diri siswa secara optimal.

2. Penelitian Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara oleh Anis Ibnatul M, dkk dari Jurusan Ilmu Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menanamkan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model. Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan terprogram yang diterapkan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara diantaranya kegiatan pesantren kilat yang diadakan setiap bulan Ramadhan dan kegiatan *outbound* yang dilaksanakan setiap akhir semester yang diikuti oleh siswa kelas IV, V dan VI. Strategi yang dilakukan dalam pembinaan nasionalisme diantaranya strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran, strategi melalui ekstrakurikuler, strategi kemitraan, dan strategi pengembangan lainnya. Sedangkan kegiatan pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara diterapkan dengan berbagai metode dan model seperti bermain peran (*role playing*), simulasi, dan karya wisata.
3. Skripsi oleh Fajar Kawentar yang berjudul Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SD Negeri II Klaten. Jumlah semua siswa di SDN II Klaten ada 279 orang. Siswa laki-laki berjumlah 129 orang, sedangkan siswa perempuan ada 150 orang. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri II Klaten meliputi menyanyikan lagu Indonesia raya dan hormat kepada bendera merah

putih sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan salam ABITA (aku bangga Indonesia tanah airku), menyelinapkan karakter nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu penanaman nilai nasionalisme juga di laksanakan di luar kegiatan pembelajaran, adapun kegiatan tersebut meliputi; kegiatan upacara hari senin, kegiatan upacara hari-hari besar, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan ekstrakurikuler tari, membiasakan menggunakan pakaian adat saat hari kartini, serta membiasakan siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas.

Dari beberapa penelitian mengenai penanaman nilai nasionalisme, disimpulkan bahwa menanamkan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model. Penanaman nilai nasionalisme dapat di laksanakan diluar kegiatan pembelajaran meliputi; kegiatan upacara hari senin dan upacara hari-hari besar, kegiatan ekstrakurikuler, serta membiasakan siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas.

F. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Trianto, 2013:24). Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai nasionalisme yang mempengaruhi sikap perilaku anak. Penanaman nilai nasionalisme di TKIT AL-HUSNA, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara masih melalui metode ceramah, menyanyikan lagu nasional, serta peringatan hari besar seperti hari kemerdekaan & hari kartini. Oleh karena itu, perlu adanya media yang

menunjang tentang penjabaran pengamalan dari setiap sila dari ideologi bangsa Indonesia (Pancasila) dalam penanaman nilai nasionalisme. Alasan peneliti mengusung topik ini adalah karena belum adanya kegiatan penanaman nilai nasionalisme melalui media pembelajaran di TKIT Al-Husna.



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

H_a : Terdapat pengaruh penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dalam penanaman nilai nasionalisme ditinjau dari penerapan media papan jodoh pancasila peneliti mengembangkan beberapa indikator yaitu saling mencintai sesama manusia, saling bertenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia tidak rendah diri, serta dapat mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa. Hasilnya anak dapat menunjukkan kepedulian, tolong menolong, mau berbagi makanan, anak bersabar dalam mengantri, mengelola emosinya, mengucapkan kata santun, anak bersikap tanggungjawab, mengakui kesalahan, anak dapat menyanyikan lagu kebangsaan, menyebutkan simbol pancasila, memecahkan masalah dalam kelompok dan mampu bekerjasama dengan menukarkan/ meminjam alat permainan.
2. Rata-rata penanaman nilai nasionalisme sebelum dan sesudah diterapkan media papan jodoh pancasila yaitu dari 107,63 menjadi 136,27. Maka terjadi peningkatan skor sebesar 28,64. Dengan ini dapat dikatakan bahwa penerapan media papan jodoh pancasila efektif untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara karena terdapat perbedaan yang signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TKIT Al-Husna, maka dapat diajukan beberapa saran baik kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya dalam menanamkan nilai nasionalisme tidak hanya menggunakan metode ceramah, namun juga menghadirkan media yang lebih bervariasi untuk anak.
2. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi guru agar mengembangkan kegiatan penanaman nilai nasionalisme dengan media penunjang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi tersebut misalnya penanaman nilai nasionalisme dengan menerapkan media papan jodoh pancasila pada tahapan usia anak yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, Wulan. 2012. *Perkembangan AUD 2*. Buku Ajar. Universitas Negeri Semarang.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alrasyid, M. Harun. 2005. *Manajemen Benana Sosial Dan Akar Konflik*. Jurnal Madani. Edisi II.
- Amir, Syafruddin. 2013. *Pancasila As Integration Philosophy Of Education And National Character*. Journal. Vol. 2. No. 1.
- Annisa, Bhakti Nur. 2013. *Penggunaan Media Replika Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK ABA 02 Banjarejo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Tatik. 2016. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. Vol. 8. No.1.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin. 2015. *Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal. Vol. 3. No. 2.
- Auliarahma, Azka Faza. 2013. *Hilangnya Kedudukan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat*. Tugas Akhir. STMIK AMIKOM.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Calam, Ahmad dan Sobirin. 2008. *Pancasila Sebagai Paradigma Kehidupan Dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jurnal SAINTIKOM Vol. 4, No. 1, Januari 2008.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Wawan. 2011. *Nilai-Nilai Pancasila Berakar Dari Budaya Bangsa Indonesia*. Tugas Akhir. STMIK AMIKOM.

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan 'Kuantitatif dan Kualitatif'*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, Rahma. (2013). THE VALUES APPROACH OF CHARACTER EDUCATION TO ENHANCE EARLY CHILDHOOD EDUCATOR'S COMPETENCY. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2(1). doi:10.15294/ijeces.v2i1.9219
- Hendarwati, Endah. 2014. *Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Pedagogi. Vol. 1. No. 1.
- Hendrastomo, Grendi. 2007. *Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern*. Jurnal. Dimensi Volume I, No. 1.
- Hurlock, Elizabet B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, Iing. 2013. *Studi Eksperimen Tentang Penggunaan Media Realita dan Replika Terhadap Kemampuan Dasar Berbahasa Anak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Jamli, Edison dkk. 2005. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan dkk. 2007. *Memaknai Kembali Pancasila*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kawentar, Fajar. 2015. *Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD Negeri II Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, Yudha. 2013. *Character Building*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Kusumawardani, Anggreini dan Faturochman. 2004. *Nasionalisme*. Jurnal Buletin Psikologi. No. 2.

- Laksono, Joned Bangkit W. 2013. *Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ambarawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Maftuh, Buyamin. 2008. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal. Vol. II. No. 2.
- Mahmun, Nunu. 2012. *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 37. No. 1.
- Masrukhi. 1992. *Strategi Pengajaran Pendidikan Moral Pancasila*. Karya Tulis. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang.
- Mintargo dkk. 2014. *Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal. Vol. 4. No. 3.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthoharoh dkk. 2013. *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD Negeri 02 Kuningan 02 Semarang Utara*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- Novitawati. 2013. *Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 7.
- Nurhadianto. 2014. *Internasionalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 23. No. 2.
- Nurussa'adah. (2014). *Implementation of Learning Management Model of Character Education in Early Childhood in Tarbiyatul-Athfal (TA) Semarang*. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 3(2), 118-126. doi:10.15294/ijeces.v3i2.9485
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Puspitasari, Enda. 2012. *Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal EDUCHILD. Vol. 1. No. 1.

- Putra, Dion Ardiana. 2016. *Pentingnya Pendidikan Pancasila*. Buletin Express UNNES. Volume XIV No 02. 31. Maret. Hlm. 12.
- Sadiman, Arief S dkk. 2011. *Media Pendidikan 'Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saksono, Gatut. 2007. *Pancasila Soekarno*. Yogyakarta: Urna Cipta Media Jaya.
- Sartika, Tiyas. 2016. *Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri Jatilawang*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. IX. No. 2.
- Soedarsono. 1982. *Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Dan Dasar Negara Indonesia Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soegito, A.T. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES PRESS.
- Soraya, Sakti. 2012. *Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll Dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Sawa & Lita Latiana. CHARACTER EDUCATION MODEL IN EARLY AGE CHILDREN. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2(1). doi:10.15294/ijeces.v2i1.9223.
- Suryono, Hasan. 2008. *Konfigurasi Identitas Nasional 'Nasionalisme' Dalam Era Globalisasi Suatu Harapan dan Tantangan*. Jurnal. Vol. 7. No. 2.
- Umar. 2013. *Media Pendidikan 'Peran Dan Fungsinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Tarbawiyah. Vol. 10. No. 2.
- Wahana, Paulus. 1993. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widiastuti, Erna. 2013. *Peningkatan Perilaku Moralitas Anak 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Diskusi Cerita*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wijaya, Usman. 2015. *Membangun Harmoni & Damai Dalam Kebersamaan & Kemajemukan*. Tangerang: Pustaka Compass.

Wuryandani, Wuri. 2012. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini*. Tugas Akhir. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusuf, Firma. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari Di Pondok Pesantren Daarul Falah Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Zaman, Badru dan Cucu Eliyawati. 2011. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (PPG). Universitas Pendidikan Indonesia.

Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher.

